

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi dua subbab yaitu subbab tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan subbab landasan teori. Subbab penelitian terdahulu berisi pemaparan intisari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Subbab landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur novel, psikologi sastra, teori psikologi eksistensialisme Rollo May dan kegagalan karier.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu terkait novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar dan pengaplikasian teori psikologi eksistensialisme Rollo May, penelitian ini tentu bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang memiliki persamaan dalam objek material yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faris Nur Hikmah, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban berupa skripsi S1. Penelitian terdahulu tersebut dimuat dalam website repository.peradaban.ac.id pada tahun 2025 dengan judul "Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Novel *Hidangan di Atas Awan* Karya Silvia Iskandar dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMK". Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan unsur intrinsik, dimensi Profil Pelajar Pancasila dan relevansi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar sebagai bahan ajar bagi siswa kelas XII SMK Semesta Bumiayu. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar, 1) bertema pencarian jati diri dengan tokoh utama Leo, pengkisahan menggunakan alur campuran, latar dominan berada di Sydney, sudut pandang persona pertama, menggunakan gaya bahasa sindiran, menyampaikan amanat tentang pentingnya keberanian dalam meraih mimpi, 2) terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, dan 3) relevansi novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar sebagai bahan ajar di SMK Semesta Bumiayu relevan dengan TP 12.35 karena mampu meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai kehidupan yang positif, meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi siswa, serta memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain penelitian tersebut, penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan pendekatan psikologi eksistensialisme Rollo May telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan pendekatan tersebut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arum Iga Pratiwi dan Anas Ahmadi dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal *Bapala* volume 9, nomor 2, tahun 2022, halaman 132-141 dengan judul penelitian "Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May". Penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikotekstual dan teknik pengumpulan data kepustakaan, simak dan

catat. Kajian ini membahas psikologi eksistensial Rollo May untuk menganalisis kecemasan, rasa bersalah, dan bentuk cinta. Hasil dari penelitian meliputi: 1) ditemukan kecemasan neurotik dan kecemasan normal pada tokoh utama bernama Amara; 2) dari ketiga bentuk rasa bersalah yaitu *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigenwelt*, tidak ditemukan bentuk rasa bersalah berupa *umwelt* dalam novel tersebut; 3) dari keempat bentuk cinta yaitu, *seks*, *eros*, *philia*, dan *agape*, tidak ditemukan bentuk cinta berupa *agape* dalam novel tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dina Wahyu Kurniawati dan Anas Ahmadi dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian terdahulu tersebut dimuat dalam jurnal Bapala volume 10, nomor 1, tahun 2023, halaman 231-236 dengan judul penelitian "Cinta dan Keterasingan Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf: Perspektif Psikologi Eksistensial Rollo May". Penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikotekstual serta teknik pengumpulan data berupa simak dan baca. Kajian ini membahas psikologi eksistensial Rollo May untuk menganalisis bentuk cinta perempuan, bentuk keterasingan perempuan, dan dampak keterasingan perempuan dalam novel *Layangan Putus*. Hasil dari penelitian meliputi: 1) ditemukan bentuk cinta berupa *seks*, *eros*, *philia*, dan *agape*; 2) ditemukan bentuk keterasingan perempuan yang menimbulkan kesepian pada tokoh perempuan; 3) ditemukan dampak keterasingan yang menyebabkan rasa bersalah yaitu *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigenwelt* dalam novel tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anandika Daffa Kurnianza dan Heny Subandiyah dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut dimuat dalam

jurnal Bapala, volume 12, nomor 2, tahun 2025, halaman 461-472 dengan judul penelitian "Eksistensi Kegagalan Tokoh Utama dalam Novel *Gagal Menjadi Manusia* Karya Osamu Dazai: Kajian Psikologi Eksistensialisme Rollo May". Penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan menginterpretasikan serta menjelaskan data berbentuk teks. Data pada penelitian ini didapat dengan teknik baca dan catat. Kajian ini membahas tentang bentuk-bentuk kegagalan, kecemasan, dan penyelesaian menggunakan teori psikologi eksistensialisme Rollo May. Hasil dari penelitian meliputi: (1) bentuk kegagalan berupa kegagalan pribadi, akademis, karier, pertemanan, finansial, percintaan keluarga, dan sosial pada tokoh utama yang bernama Oba Yozo; (2) ditemukan kecemasan neurotik dan kecemasan normal yang dialami oleh tokoh utama bernama Oba Yozo; (3) ditemukan bentuk penyelesaian yang bersifat positif dan negatif pada tokoh utama yang bernama Oba Yozo.

Penelitian terdahulu yang mengkaji novel *Hidangan di Atas Awan* memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Jika penelitian terdahulu menggunakan novel tersebut untuk mengkaji isi secara struktural secara singkat kemudian dihubungkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan pengaplikasiannya dalam pengajaran di sekolah. Sedangkan, dalam penelitian ini cerita dalam novel dianalisis secara struktural terlebih dahulu dengan fokus kajian pada analisis tokoh penokohan, alur, dan latar. Kemudian dari hasil analisis struktur tersebut dijadikan pijakan untuk menganalisis masalah psikologis tokoh berupa kegagalan karier dalam novel menggunakan teori psikologi eksistensialisme Rollo May. Hal ini menunjukkan ada kebaruan dalam analisis novel *Hidangan di Atas Awan*.

Sementara itu, penelitian terdahulu yang menggunakan teori psikologi eksistensialisme Rollo May diterapkan pada objek material berbeda-beda, meliputi, novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma untuk melihat kecemasan, rasa bersalah, dan bentuk cinta tokoh. Kemudian, penelitian terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf untuk melihat bentuk cinta, bentuk keterasingan, dan dampak keterasingan. Terakhir, penelitian terhadap novel *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai untuk melihat bentuk kegagalan, bentuk kecemasan, dan penyelesaian kegagalan tokoh. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu menggunakan teori psikologi eksistensialisme Rollo May untuk melihat faktor penyebab, dampak, dan respons tokoh utama dalam menghadapi kegagalan karier.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat pembaharuan pada penelitian ini berupa novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar yang belum pernah dikaji menggunakan teori psikologi eksistensialisme Rollo May, sehingga dapat menambah khazanah kesusastraan Indonesia khususnya kajian psikologi sastra. Pembaharuan lainnya terletak pada fokus kajian, penelitian ini yaitu faktor penyebab, dampak, dan respons tokoh utama dalam menghadapi kegagalan karier pada novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Novel

Menurut Noor (2019:61) struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Unsur-unsur tersebut tidak penting, namun memperoleh makna dalam

relasi atau hubungan antarunsur tersebut. Sejalan dengan definisi tersebut A. Teeuw menyatakan bahwa pendekatan struktur pada sastra bersifat kompleks dimana unsur-unsurnya tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan tidak terpisahkan serta penting dalam membangun keutuhan makna teks (Teeuw, 2013:119). Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan hubungan antarunsur yang membentuk menjadi satu kesatuan yang utuh.

Struktur karya sastra merujuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh (Nurgiyantoro, 2017:57). Struktur novel ini terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut merupakan bentuk totalitas dari sebuah novel, sehingga disebut sebagai unsur pembangun sebuah cerita. Namun, dalam penelitian ini analisis struktur novel hanya berfokus pada analisis unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2017:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Pada penelitian ini analisis unsur intrinsik difokuskan pada unsur tokoh penokohan, alur, dan latar.

2.2.1.1 Tokoh Penokohan

Istilah tokoh dalam karya sastra umumnya dilabelkan pada orang atau pelaku cerita. Pembahasan tentang tokoh tentu tidak akan terlepas dari pembahasan penokohan. Penokohan sering kali disebut sebagai perwatakan atau karakterisasi dari tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dalam karya sastra merupakan individu imajiner yang

hadir dalam cerita dan memiliki kepribadian serta watak tertentu yang ditampilkan melalui tindakan dan dialog (Wellek dan Warren, 1956:287). Menurut Stanton (2007:33) tokoh merupakan individu yang muncul dalam suatu cerita dan memiliki karakter tertentu yang ditunjukkan melalui tindakan, ucapan, dan perilakunya. Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2017:247), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui ucapan dan tindakannya. Dengan demikian, tokoh merupakan orang atau individu dalam suatu cerita yang memiliki karakter tertentu.

Tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa penamaan, seperti tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan tokoh antagonis; tokoh sederhana dan tokoh bulat; dan tokoh statis serta tokoh berkembang (Nurgiyantoro, 2017:247-248). Menurut Nurgiyantoro (2017:258) Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terkesan mendominasi sebuah cerita. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan yang pendek. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan sebab kehadirannya yang selalu dimunculkan sebagai pelaku yang dikenai sebuah konflik dan kejadian. Dilain sisi, pemunculan tokoh tambahan dalam cerita selalu lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya dianggap jika secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2017: 259).

Berkaitan dengan pelukisan tokoh dalam cerita, tokoh dapat digambarkan dengan dua cara yaitu, digambarkan secara langsung dan secara tidak langsung atau

yang biasa disebut teknik ekspositori dan dramatik. Teknik ekspositori yang disebut sebagai teknik analitik ini yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2017:279-280). Sedangkan teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung, dalam arti pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh (Nurgiyantoro, 2017:283). Teknik dramatik dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti teknik tingkah laku, teknik cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, serta teknik reaksi tokoh lain.

2.2.1.2 Alur

Membahas persoalan tentang alur, alur sering kali dianggap sebagai unsur paling penting di antara unsur fiksi yang lain sebab jalan cerita atau alur dapat memengaruhi sebuah cerita tersebut. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi sering ditekankan pada pembicaraan alur, walau mungkin menggunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 2017:164). Dalam novel, alur digambarkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Stanton (2007:26) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, setiap kejadian tersebut dihubungkan secara sebab akibat. Dengan kata lain, satu peristiwa disebabkan atau menyebabkan peristiwa lainnya. Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2017:168-169) alur merupakan cerminan yang berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah

kehidupan. Dengan demikian, alur merupakan runtutan kejadian atau peristiwa dalam cerita yang berhubungan dengan tokoh sebagai pelaku cerita.

Nurgiyantoro (2017:173), menjelaskan bahwa alur dalam sebuah karya naratif mengandung tiga unsur yaitu, peristiwa, konflik, dan klimaks. Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dalam pengembangan sebuah alur cerita. Dalam pengembangan sebuah alur cerita pengarang memiliki kebebasan kreativitas namun tetap memperhatikan kaidah pengembangan alur. Alur sebuah cerita secara langsung atau tidak tentu berkaitan dengan urutan waktu. Dalam sebuah cerita naratif terdapat awal cerita, kejadian-kejadian, dan akhir cerita. Urutan peristiwa itulah yang disebut sebuah alur. Oleh sebab itu, sebuah cerita pasti memiliki awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan sebuah akhir kejadian tersebut. Namun, peristiwa yang disajikan dalam cerita tidak selalu bersifat runtut atau kronologis, sehingga awal cerita tidak selalu di depan, begitupula dengan akhir cerita yang tidak selalu di belakang (Nurgiyantoro, 2017:200).

Secara umum alur dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita disebut sebagai tahap pengenalan yang berisi informasi penting berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan, seperti pengenalan tokoh dan latar suatu cerita (Nurgiyantoro, 2017:201-202). Kemudian, tahap tengah disebut juga tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan dan atau konflik yang mulai muncul, menjadi lebih meningkat dan menegangkan serta menjadi bagian terpanjang dan penting dalam cerita (Nurgiyantoro, 2017:204). Terakhir, tahap akhir atau tahap pelarian. Tahap ini

menampilkan suatu adegan sebagai akibat dari klimaks, seperti kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2017:205).

2.2.1.3 Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan kondisi sosial dalam suatu cerita. Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, termasuk tempat, waktu, serta kondisi sosial yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut (Stanton, 2007:35). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas yang berperan penting memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi (Nurgiyantoro, 2017:303).

Nurgiyantoro (2017:314) menjelaskan unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Walaupun ketiga unsur menawarkan permasalahan berbeda yang dapat dianalisis secara terpisah, namun ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dijumpai dalam karya mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Pengangkatan suasana kedaerahan akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur dominan dalam karya bersangkutan, sebab tempat menjadi

sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Hal tersebut mempengaruhi pengaluran dan penokohan sebab koheren dengan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2017:316). Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lainnya sehingga semua bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar sendiri dapat dilihat dari koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2017:317).

2) Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada permasalahan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitan atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dalam hal ini perlu persamaan perkembangan dan atau kesejalan waktu yang kemudian digunakan untuk membuat pembaca terkesan dan merasa seolah-olah kejadian tersebut benar-benar terjadi (Nurgiyantoro, 2017:318). Kejelasan waktu dan urutan waktu yang diceritakan penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat dan sosial-budaya sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu lokasi yang diceritakan mau tidak mau mengacu pada waktu tertentu sebab tempat tersebut akan berubah sejalan dengan perubahan waktu (Nurgiyantoro, 2017:321).

3) Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu wilayah tertentu dalam karya sastra. Kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah yang cukup kompleks. Masalah tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap, dan lain sebagainya yang tergolong dalam latar spiritual. Disamping itu, latar sosial-budaya juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2017:322). Nurgiyantoro juga menjelaskan latar sosial-budaya memiliki peranan cukup menonjol yaitu berperan sebagai penentu apakah latar tempat menjadi khas, tipikal, dan fungsional atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk dikatakan sebagai latar tipikal dan fungsional, latar tempat harus disertai deskripsi terkait latar sosial-budaya, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat bersangkutan. Analisis latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Studi psikologi sastra adalah studi yang lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan merekonstruksi kondisi psikologis seseorang dari dalam (Ahmadi, 2015:24). Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian ilmu sastra yang mengaitkan karya sastra dengan ilmu psikologi. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cerminan kemanusiaan yang dekat dengan gambaran terkait kondisi psikologis manusia, baik psikologi pengarang maupun tokoh-tokoh yang diciptakannya. Menurut Minderop (2011:54) psikologi

sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Ratna (2009:343) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis, yang berarti memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra.

Endraswara (2013:96) mendefinisikan psikologi sastra sebagai sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Melalui pendekatan psikologi sastra, seorang peneliti dapat menelusuri kondisi kejiwaan tokoh, motivasi yang menggerakkan tokoh, serta konflik batin yang dialami tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai potret psikologis manusia. Dalam hal ini, psikologi sastra berfungsi sebagai jembatan antara ilmu sastra dan ilmu psikologi, sehingga keduanya dapat saling memengaruhi. Sastra membutuhkan psikologi untuk menjelaskan perilaku dan motivasi tokoh secara ilmiah, sementara psikologi membutuhkan sastra sebagai laboratorium penelitian yang kaya akan data-data perilaku manusia dalam berbagai situasi kehidupan (Endraswara, 2013:97).

Melalui penjabaran tersebut, pendekatan psikologi sastra difokuskan pada studi psikologis terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra, yaitu dengan menganalisis kondisi kejiwaan, konflik batin, serta perilaku tokoh berdasarkan teori-teori psikologi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dimensi manusiawi yang tersembunyi di balik teks sastra secara lebih mendalam. Dengan demikian, melalui penelitian ini, psikologi sastra digunakan

sebagai landasan teori yang menjadi pijakan konseptual untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan psikologi eksistensialisme Rollo May sebagai cabang ilmu psikologi untuk memahami perilaku psikologis individu. Salah satu permasalahan yang dapat terjadi dalam hidup individu adalah kegagalan karier. Kegagalan karier bukan sekadar peristiwa tunggal, melainkan dapat berupa rangkaian kekecewaan, penolakan, dan ketidakberhasilan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan psikologi eksistensialisme Rollo May untuk menganalisis perjuangan tokoh utama dalam menghadapi kegagalan karier dalam karya sastra. Analisis tersebut meliputi faktor penyebab, dampak, dan respons tokoh dalam menghadapi kegagalan karier yang berhubungan dengan konsep-konsep milik Rollo May. Berikut ini penjelasan terkait psikologi eksistensialisme Rollo May.

2.2.3 Teori Psikologi Eksistensialisme Rollo May

Rollo May merupakan salah satu tokoh utama dalam tradisi psikologi eksistensialisme di Amerika Serikat. Berbeda dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada dorongan libido dan alam bawah sadar, maupun behaviorisme yang menekankan perilaku yang dapat diamati, May memilih untuk menjadikan pengalaman manusia yang bersifat eksistensial sebagai pusat kajiannya. Psikologi eksistensialisme May dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf

eksistensialis Eropa, seperti Søren Kierkegaard dan Martin Heidegger. Pemikiran Kierkegaard mempengaruhi konsep kecemasan yang muncul karena manusia memiliki kebebasan. Kemudian, pemikiran Heidegger memberikan pengaruh pada konsep *being in the world*.

May (1981:17) mendefinisikan eksistensi manusia sebagai proses menjadi (*being in the process of becoming*), yang berarti bahwa manusia tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu dalam perjalanan untuk mewujudkan potensi-potensi dirinya. Pandangan ini menempatkan kebebasan dan tanggung jawab sebagai dua pilar utama dalam kehidupan manusia. Manusia dilihat sebagai makhluk yang bebas dalam membuat pilihan, namun sekaligus bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan tersebut. Kebebasan ini harus disertai dengan tanggung jawab yang besar jika tidak tentu saja akan menimbulkan permasalahan dalam dirinya. Salah satu permasalahan yang dapat muncul adalah kecemasan.

Pada teori eksistensialisme Rollo May terdapat empat poin penting yaitu, *being in the world*, rasa bersalah (*guilt*), kecemasan (*anxiety*), serta cinta dan keinginan (*love and will*). Pada istilah tersebut, terdapat adanya keterkaitan yang berfungsi sebagai implikasi kesatuan antara subjek dan objek, dari manusia dan dunia. Ditemukan orang yang mengalami kecemasan dan kesedihan yang disebabkan oleh alienasi dari dunia atau diri mereka. Alienasi tersebut dapat dimanifestasikan menjadi tiga area yaitu keterpisahan dari alam, kurangnya hubungan interpersonal yang bermakna keterasingan yang ada dari diri autentik (Pratiwi, 2022:134). Melalui konsep tersebut, psikologi eksistensialisme dapat digunakan untuk menganalisis faktor penyebab, dampak, dan respons tokoh utama

terhadap kegagalan karier dalam novel *Hidangan di Atas Awan* karya Silvia Iskandar.

2.2.3.1 Faktor Penyebab Kegagalan Kerier

Untuk mencari faktor penyebab kegagalan dapat menggunakan konsep eksistensialisme *being in the world*. Konsep *being in the world* Rollo May merupakan hasil adaptasi dari pemikiran Martin Heidegger tentang *In-der-Welt-sein*, yang berarti manusia selalu hidup dan berhubungan dengan dunianya. Menurut May, keberadaan adalah cara unik setiap individu dalam memiliki potensi, kemungkinan, dan proses untuk terus berkembang menjadi dirinya sendiri. Artinya, manusia tidak pernah benar-benar “selesai”, tetapi selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*) (May, 1983:58).

Melalui hal tersebut May membagi pengalaman manusia ke dalam tiga dunia yang saling berhubungan, yaitu: *umwelt* (relasi manusia dengan dunia fisik dan biologis), dunia yang dimaksud merupakan dunia yang berkaitan dengan tubuh, kondisi fisik, lingkungan alam, dan kebutuhan dasar manusia, seperti makan, kesehatan, dan rasa aman; *Mitwelt* (dunia sosial), merupakan relasi sosial dengan orang lain, seperti keluarga, teman, pasangan, dan masyarakat. Dalam dunia ini manusia saling berinteraksi dan mengakui keberadaan satu sama lain; *Eigenwelt* (dunia diri sendiri), merupakan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, seperti kesadaran diri, memahami perasaan, menerima diri, dan menemukan makna hidup pribadi (May, 1958:61-65).

Pada perspektif Rollo May, manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan yang diambil dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rollo May (2019:138) yang mengatakan bahwa kebebasan merupakan kemampuan manusia untuk berperan dalam perkembangan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan kegagalan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal saja, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi internal individu. Dengan demikian, kegagalan karier tokoh dapat dipahami sebagai konsekuensi dari relasi tokoh dengan dunia, sosial, dan dirinya sendiri (*being in the world*), khususnya dalam aspek pengambilan keputusan dan pembentukan arah hidup.

2.2.3.2 Dampak Kegagalan Karier

Untuk melihat dampak kegagalan dapat digunakan konsep rasa bersalah (*guilt*) dan kecemasan (*anxiety*). Konsep rasa bersalah menurut Rollo May muncul ketika individu merasa gagal memenuhi potensi dirinya atau gagal menjalankan tanggung jawab terhadap kebebasan hidupnya. Konsep ini memiliki hubungan dengan konsep tiga dimensi *being in the world*. Rollo May (1958:54) menjelaskan bahwa rasa bersalah terbagi ke dalam tiga bentuk yang masing-masing berkaitan dengan dimensi keberadaan manusia. Pertama, rasa bersalah yang berhubungan dengan Umwelt, yaitu perasaan bersalah yang muncul karena manusia tidak dapat sepenuhnya menyatu dengan alam dan dunia fisik. Kedua, rasa bersalah yang berkaitan dengan Mitwelt, yaitu dimensi hubungan manusia dengan orang lain. Rasa bersalah ini muncul karena manusia memiliki keterbatasan dalam memahami

sesamanya secara menyeluruh. Ketiga, rasa bersalah yang berkaitan dengan *Eigenwelt*, yaitu hubungan individu dengan dirinya sendiri.

Bentuk rasa bersalah ini dianggap paling penting secara psikologis karena timbul ketika seseorang tidak mampu menjalani hidup secara autentik, gagal mengembangkan serta mewujudkan potensi yang dimilikinya, atau mengabaikan berbagai kemungkinan yang dapat diwujudkan dalam kehidupannya. Hal tersebut juga dapat menyebabkan adanya kecemasan. May (1977:205) mendefinisikan kecemasan sebagai kekhawatiran yang ditimbulkan oleh ancaman terhadap nilai-nilai yang dianggap esensial bagi eksistensi sebagai suatu kepribadian. Kecemasan, menurut May, bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditekan, melainkan sesuatu yang harus dihadapi dengan keberanian agar individu dapat tumbuh dan berkembang secara psikologis. Dengan kata lain kecemasan dapat muncul karena manusia hidup dalam kondisi yang dikelilingi oleh ketidakpastian, kebebasan memilih yang tak terbatas, dan kesadaran akan kematian yang tak terelakkan.

Menurut May (1977:72), kecemasan terbagi menjadi kecemasan normal dan kecemasan neurotik. Kecemasan normal merupakan respons wajar terhadap ancaman hidup, sedangkan kecemasan neurotik muncul secara berlebihan dan menghambat kehidupan individu. Dengan demikian, konsep rasa bersalah dan kecemasan dalam psikologi eksistensialisme Rollo May menunjukkan bahwa kegagalan karier bukan sekadar persoalan pekerjaan, tetapi pengalaman batin yang dapat mengguncang persoalan eksistensi individu.

2.2.3.3 Respons Tokoh Utama Menghadapi Kegagalan Karier

Ketahanan diri merupakan respon bagaimana seseorang yang mengalami kegagalan. Ketahanan diri tersebut dapat menjadi salah satu respons kegagalan. Respons ini terbagi menjadi dua yakni secara positif dan secara negatif, hal tersebut sejalan dengan pendapat Rollo May (1950: 191) kegagalan dan kecemasan eksistensial dapat direspons melalui dua cara, yakni secara konstruktif dan destruktif. Respons konstruktif atau positif memungkinkan individu menggunakan kegagalan sebagai sarana pertumbuhan diri, sedangkan respons destruktif atau negatif menjadikan kegagalan sebagai sumber alienasi dan kehampaan makna.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini respons tokoh dalam menghadapi kegagalan karier dianalisis menggunakan konsep cinta dan keinginan (*love and will*). May (2023:10) mengidentifikasi empat dimensi cinta yang saling berkaitan namun memiliki karakter berbeda yaitu *seks* (nafsu), *eros* (cinta kreatif), *philia* (persahabatan), dan *agape* (cinta tanpa syarat). *Seks* dalam kerangka May merujuk pada dimensi biologis murni dari cinta yang memberi dorongan instingtual untuk penyatuan fisik. May melihat *seks* hanya sebagai salah satu dari empat dimensi yang perlu diintegrasikan secara harmonis (May, 2023:11).

Kemudian, May (2023:54) mendefinisikan *eros* sebagai keinginan mendasar untuk bersatu dengan keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang merupakan suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk tumbuh, mencipta, dan melampaui dirinya sendiri. Selanjutnya, *Philia* adalah cinta persahabatan yang mendalam, bentuk kepedulian dan kasih sayang yang berkembang melalui pengalaman bersama, saling mengenal, dan saling menerima. Terakhir, *Agape*

adalah bentuk cinta yang bersifat altruistik, universal, dan tidak bersyarat. Berakar pada tradisi Kristen dan konsep cinta kasih Yunani, *agape* melampaui keterikatan personal dan menjangkau seluruh umat manusia (May, 2023:10).

Melalui konsep *love and will* respons diartikan sebagai kemampuan individu untuk peduli, menghargai, dan membangun hubungan yang bermakna dengan diri sendiri maupun orang lain. Dalam menghadapi kegagalan karier, cinta dan keinginan terlihat melalui adanya dukungan emosional, penerimaan diri, dan kepedulian terhadap kehidupan. Tokoh yang masih memiliki rasa cinta terhadap dirinya cenderung tidak sepenuhnya tenggelam dalam keputusan. Kehadiran orang-orang terdekat, rasa ingin memperbaiki hidup, serta keinginan untuk tetap bertahan menjadi bentuk respons positif terhadap kegagalan karier. Dengan demikian, cinta dan keinginan membantu tokoh menemukan kembali harapan dan makna hidup meskipun mengalami kegagalan.

2.2.4 Kegagalan Karier

Karier merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas diri, harga diri, dan perasaan bermakna dalam kehidupan. Definisi karier menurut Handoko (2005:123) yaitu semua pekerjaan atau jabatan yang dimiliki atau dipunyai seseorang ketika ia bekerja. Melalui definisi tersebut, kegagalan karier dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak berhasil mencapai tujuan-tujuan profesional yang telah

ditetapkannya, baik dalam hal jabatan, prestasi, pengakuan sosial, maupun kesuksesan finansial.

Pada perspektif psikologi eksistensialisme Rollo May, kegagalan karier bukan semata-mata merupakan masalah profesional, melainkan merupakan krisis eksistensial yang menyentuh inti pertanyaan tentang makna, identitas, dan nilai diri individu. May (1977:43) menyatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu mempertanyakan hakikat keberadaannya sendiri, dan pertanyaan ini menjadi semakin mendesak ketika individu menghadapi kegagalan yang mengancam tatanan makna hidupnya.

Melalui hal tersebut, konsep-konsep teori psikologi eksistensialisme Rollo May meliputi seperti *Being in the World*, kecemasan (*anxiety*), rasa bersalah (*guilt*), serta cinta dan keinginan (*love and will*) diterapkan untuk menganalisis perjuangan tokoh utama menghadapi kegagalan karier dalam novel *Hidangan di Atas Awan*, mulai dari faktor penyebab, dampak, dan respons tokoh utama dalam menghadapi kegagalan karier tersebut.